

Pentingnya Kolaborasi Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas

Laila Diniyah¹, Nisa Yulistia², Putri Adiani³, Rhanti Fitri Kirana⁴, Rini Nuraeni⁵
¹²³⁴⁵Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Email: diniyahlaila261@gmail.com¹, nisayulistia001@gmail.com², putriadhiany09@gmail.com³,
rhantifitrikirana@gmail.com⁴, rininuraeni413@gmail.com⁵

Abstract

Classroom action research is a systematic investigation by educators or school counsellors to gather diverse data on various instructional approaches. This information is subsequently utilized to enhance understanding, foster reflective practice, and positively influence school practices, including student learning outcomes. Action research is commonly implemented within educational institutions to address societal issues and situations. The primary objective of classroom action research is to enhance learning quality and empower educators to address academic challenges within school settings. Researchers have made advancements in their techniques to facilitate identifying and rectifying any erroneous activities. Comprehending the methodologies employed can also enhance the efficacy of the indigenous organizations implementing these activities. Collaborative action research in the educational setting involves the active participation and cooperation of various stakeholders, including practitioners such as teachers, principals, colleagues, students, and researchers such as lecturers. This collaborative effort aims to foster a shared awareness of issues, reach a consensus on problem identification, and collectively make informed decisions that eventually contribute to activities' overall direction and implementation. Collaborative action research facilitates the automatic transfer of knowledge and skills, enabling individuals to engage in self-directed action research within the classroom. This research is closely linked to the subject matter being studied and the methodologies employed for learning.

Keywords: Classroom Action Research, Collaboration, Teacher

Abstrak

Penelitian tindakan kelas sebagai inkuiri sistematis yang dilakukan oleh guru, dosen, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang praktik yang berbeda dimana informasi ini juga digunakan untuk meningkatkan persepsi, mengembangkan "*reflective practice*" yang berdampak positif terhadap praktik sekolah seperti hasil belajar siswa. Penelitian tindakan juga dilakukan di sekolah dalam situasi sosial. Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Perbaikan-perbaikan dalam praktik-praktik yang dilakukan oleh peneliti agar tindakan-tindakan tersebut dapat diperbaiki. Pemahaman tentang praktik-praktik yang diterapkan juga dapat meningkatkan institusi lokal latihan dilakukan. Penelitian tindakan kolaboratif di kelas adalah kolaborasi praktisi (guru, kepala sekolah, kolega, siswa dan lain-lain) dan peneliti (dosen, widyaiswara) dalam

memahami, menyepakati masalah dan mengambil keputusan yang akhirnya berujung pada kesamaan plot (kegiatan). Melalui penelitian tindakan kolaborasi, proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat terjadi secara otomatis dan kemampuan untuk melakukan penelitian tindakan pada diri sendiri di dalam kelas dan kaitannya dengan isi objek kajian dan strategi pembelajaran.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Kolaborasi, Guru

PENDAHULUAN

Guru memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan berada di lapangan pusat dalam setiap upaya reformasi pendidikan untuk mengubah hal-hal yang bersifat kualitatif (Supriadi, 2001). Dalam meningkatkan kualitas pendidikan pembaruan pengajaran, pengembangan model pembelajaran, penyediaan fasilitas pendidikan dan sejenisnya itu sangatlah penting untuk guru (Brandt, 1993). Keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan tergantung pada tingkatannya di sekolah/kelas yang mana hal itu dapat ditentukan oleh kompetensi dan komitmen guru.

Untuk memahami peran strategis guru dalam meningkatkan mutu di bidang pendidikan, pemerintah terus berupaya meningkatkan kemampuan profesional guru yang difungsikan sebagai bagian dari program pendidikan berkelanjutan. Program ini mencakup pelatihan remedial untuk meningkatkan keterampilan pelatihan, peningkatan dan pengembangan keterampilan/kemampuan khusus dan pelatihan/pengembangan keterampilan profesional melalui forum PKG (Penguatan Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran SMP dan SMA, KKG (Kelompok Kerja Guru) dan K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah).

Program pendidikan berkelanjutan untuk guru bertujuan untuk perbaikan kompetensi mengajar, penguasaan bahan ajar dan keterlibatan siswa tentang tugas profesional guru secara kuantitatif telah memberikan indikator untuk meningkatkan mutu pendidikan secara umum (Supriadi, 2001; Hamijoyo, 2002). Guru yang tidak menyelesaikan pelatihan akan diminta untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat dan daerah seperti MGMP/KKG yang sudah menjadi program rutin bagi guru sekolah, namun semua ini belum berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sebagai indikator, hal yang paling mudah adalah mengetahui bahwa ternyata skor NEM masih rendah pada setiap ujian intelijen nasional. Mata pelajaran yang biasa digunakan sebagai materi penyegaran yaitu Bahasa Inggris, Matematika dan IPA. Secara nasional, keberhasilan NEM pada ketiga mata pelajaran tersebut tergolong rendah, yaitu Skor kinerja di bawah 6 (Suyanto dan Hisyam, 2000).

Program pendidikan berkelanjutan dikembangkan dalam bentuk pembaruan atau pendidikan (pelatihan), secara administratif dimungkinkan menawarkan legitimasi akademik yang sangat kuat. Tapi sebenarnya mereka tidak dapat mengambil tindakan perbaikan praktis (Suyanto dan Hisham, 2000). Pengembangan kapasitas keterampilan profesional guru biasanya dinilai dari atas ke bawah, oleh karena itu guru cenderung kurang terlibat tapi saling melengkapi.

Hal ini terjadi karena di dalam proses pemutakhiran, guru tidak pernah ditanya tentang kebutuhan mereka terkait dengan keterampilan profesional yang akan dikembangkan. Efek dari mekanisme ini adalah program update yang diusulkan lebih menitik beratkan pada aspek kognisi sehingga guru kembali dari pelatihan dan melakukan pembelajaran seperti biasanya.

Berdasarkan gagasan dan beberapa fakta empiris yang ada maka perlu dilakukan evaluasi sekaligus dicari model perbaikannya untuk meningkatkan keterampilan profesional guru dalam mencapai tingkat praktis fungsional mutu pengajaran di kelas. Perbaikan pembelajaran di kelas yang secara langsung akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara makro. Dalam konteks ini, evaluasi bertujuan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas kolaborasi sebagai model untuk meningkatkan keterampilan profesional guru. Melalui program penelitian tindakan di kelas dilakukan dalam lingkungan kolaboratif. Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dilakukan secara bertahap melalui proses transfer pengetahuan dan keterampilan dari mitra kepada guru.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dan merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan sumber dari perpustakaan untuk menerima sejumlah informasi penelitian dari berbagai literatur baik berupa buku, artikel ilmiah atau jurnal, catatan atau publikasi bahkan laporan hasil penelitian sebelumnya (Hasan 2010). Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis tentang pentingnya kolaborasi guru dalam penelitian tindakan kelas melalui inklusi sumber yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pustaka ini yaitu mencari informasi tentang pentingnya kerjasama guru dalam penelitian kegiatan kelas dari buku, artikel atau jurnal, dan catatan. Instrumen penelitian ini berdasarkan prioritas dan peta penelitian, format catatan penulis dan penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Penelitian Kolaborasi Pada PTK

Penelitian tindakan kelas secara kolaborasi tidak mengacu pada semua komponen (pihak) untuk melakukan hal yang sama. Semua pihak memiliki peran yang berbeda untuk dimainkan, namun dengan peran ini masing-masing pihak ingin mendukung rekonsiliasi dan keberhasilan pelaksanaan PTK. Oleh karena itu, semua pihak harus memahami masalah konkret dan tujuan yang dapat dicapai sejak awal tentang implementasi rencana dan tugas yang dikembangkan bersama saat setiap fungsi berjalan. Seperti yang dijelaskan di atas, implementasi ini bekerja sama, artinya penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan kerjasama dengan pihak lain, seperti guru ahli, kepala sekolah, dosen, rekan kerja, atau bisa juga seorang peneliti untuk secara bersamaan melakukan kegiatan penelitian. Jadi, PTK membutuhkan partisipasi pihak lain sebagai peninjau. Hal ini diperlukan untuk mendukung objektivitas hasil PTK. Kolaborasi yang intens pelaksanaannya,

misalnya dengan guru dan sejawat, guru dan kepala sekolah, guru dan dosen atau guru dengan pembimbing (Kunandar, 2008: 61-62).

Melalui pelaksanaan kerjasama PTK, beberapa tujuan sekunder (manfaat) dari PTK menjadi lebih terlihat (tercapai) dibandingkan bentuk penelitian lainnya. Berdasarkan pengamatan terhadap suatu masalah konkrit dan landasan teori yang relevan, setelah itu tim peneliti merumuskan tujuan dan kriteria keberhasilan riset dan rencana aksi. Pada tahap kegiatan, guru bertanggung jawab penuh atas kegiatan kelas tersebut atau guru mata pelajaran yang berwenang. Anggota tim peneliti lainnya sebagai pengamat atau pengumpulan data lainnya selama prosedur. Sementara itu, selama fase refleksi dan evaluasi, semua kelompok penelitian berkumpul untuk mengevaluasi apa yang telah dicapai atau tujuan penelitian tidak tercapai. Jika itu tidak berhasil, tim peneliti menggali akarnya dan mengidentifikasi alasan tidak mencapai tujuan saat membuat rencana tindakan untuk siklus selanjutnya.

Model penelitian ini selalu direncanakan dan dilaksanakan bersama-sama oleh suatu kelompok yang terdiri dari guru mata pelajaran, dosen dan/atau kepala sekolah yang menjalin hubungan dengan mitra agar semua pihak dapat bertemu untuk membahas permasalahan yang muncul. Dalam proses penelitian ini, berbagai pihak tersebut dapat bertindak sebagai inovator untuk mempelajari hal tersebut dengan suasana kerja yang demikian, tim peneliti saling belajar dan saling melengkapi dari mulai identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan PTK sampai tahap refleksi dan penilaian.

PTK merupakan salah satu indikator peningkatan kemampuan profesional guru, karena PTK mendorong dan membiasakan guru untuk berpikir kritis dan sistematis menulis dan mencatat, dimana semua ini dapat menunjang keterampilan para guru sambil belajar (Daryanto, 2011: 6).

Manfaat yang dapat dicapai bila seorang guru mau dan mampu melakukan penelitian tindakan kelas dalam kaitannya dengan komponen pembelajaran yaitu : (1) inovasi pembelajaran (2) pengembangan kurikulum tingkat sekolah dan kelas (3) meningkatkan profesionalisme guru (Zainal 2006: 18). Agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan terkendali, maka guru harus mempertimbangkan beberapa prinsip menurut Hopkins (1992) sebagai kriteria PTK untuk melakukan hal berikut: (1). Pelaksanaan PTK tidak boleh mengganggu komitmen dan tanggung jawab utama guru di kelas. PTK merupakan intervensi praktis yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pembelajaran mengajar, tetapi tidak boleh mengganggu proses belajar karena dapat menjadikan *experiential learning*. Guru dapat melakukan PTK bersamaan dengan menyelesaikan tugas setiap hari sehingga dia tidak harus meninggalkan hal-hal yang terkait dengan tujuan kurikulum yang harus dipenuhi. Hal ini dimungkinkan karena PTK tidak memerlukan investasi waktu dan tenaga khusus tidak membebani pekerjaan guru. Adanya kolaborasi (kolaborasi) antar aktor (guru dan kepala sekolah), sekolah dengan peneliti untuk pemahaman, konsensus dan pengambilan keputusan yang pada akhirnya mengarah pada tindakan (aktivitas) bersama.

Kerjasama (kolaborasi) antara praktisi (pengajar) dan peneliti (dosen atau widyaiswara) merupakan salah satu ciri PTK. Melalui kerjasama tersebut, mereka melakukan penelitian bersama-sama mengkaji permasalahan yang sebenarnya terjadi antara guru dan/atau siswa. Peran dan tugas guru juga peneliti harus diketahui. Posisi peneliti dalam kerjasama PTK sama dengan guru dalam arti bahwa setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab yang sama saling membutuhkan dan melengkapi. Peran kerjasama juga menentukan keberhasilan PTK khususnya dalam kegiatan diagnosa masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan penelitian (tindakan, observasi, pengumpulan informasi, evaluasi dan refleksi), analisis data, presentasi hasil dan membuat laporan hasil, (2). Metode pengumpulan data yang digunakan tidak memakan waktu terlalu lama yang dapat mengganggu pembelajaran. Dalam konteks ini, gerakan sebagian atau seluruhnya jika memungkinkan, gunakanlah metode pengumpulan data yang dapat diproses saat belajar yang bisa diambil alih oleh guru dan tetap berfungsi penuh, (3). Metode yang digunakan harus cukup *reliabel*. Penggunaan metode yang *reliabel* memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara cukup meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian tindakan yang telah dirumuskan. Dalam hal ini, dikatakan bahwa meskipun pada dasarnya “terpaksa” memperbolehkan “kelonggaran-kelonggaran”, namun penerapan asas-asas dasar telaah taat kaidah harus tetap dipertahankan. Prinsip ketiga ini mungkin yang paling banyak mengundang perdebatan, (4). Masalah penelitian tindakan kelas harus menjadi masalah fungsional pembelajaran yang cukup menghibur, jadi guru harus memperlakukannya sebagai bagian dari tanggung jawab profesional. Dalam hal ini, jelaslah penggerak utamanya penyelenggaraan PTK merupakan komitmen profesional para guru untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk para siswa, perilaku guru yang hanya komunikasi dari fakta-fakta GBPP mensyaratkan penolakan karena dianggap sebagai alasan/pertimbangan profesional, (5). Dalam melakukan pekerjaan PTK, guru harus selalu mengikuti prosedur etika. Dalam hal ini misalnya, PTK harus tetap dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian ilmiah, dan melaporkan hasil sesuai dengan tata cara penyusunan publikasi ilmiah agar tetap mengutamakan kepentingan siswa, (6). Jika memungkinkan, perspektif misi sekolah harus digunakan. Dalam hal ini masalahnya terletak tidak dianggap terbatas dalam konteks kelas dan/atau departemen tertentu. Perspektif yang lebih luas ini tampaknya menjadi lebih penting ketika lebih dari satu aktor terlibat dalam PTK kolaboratif.

B. Penelitian Tindakan Kelas Tanpa Kolaborasi Peneliti

Dalam PTK diperlukan kerjasama dengan pihak lain seperti supervisor dan rekan kerja atau kolega, siswa, dan lain sebagainya. Semua ini kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data atau sumber karena pada dasarnya posisi peneliti PTK merupakan bagian dari situasi dan keadaan lingkungan yang dipelajari. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses situasi dan ruang tersebut. Bentuk kerja sama antaranggota dalam konteks ini, kerjasama mengambil bentuk sudut perspektif yang dibagikan oleh setiap orang. Perspektif tersebut sebagai kontribusi yang sangat penting untuk

pemahaman berbagai permasalahan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa tidak ada yang memiliki sudut pandang yang dapat digunakan untuk benar-benar memahami dan membandingkan masalah titik pangkal dari berbagai pihak sekalipun ada perspektif yang berbeda, peneliti tetap memiliki kepribadian dengan otoritas dan tanggung jawab apakah perspektif yang berbeda itu dapat digunakan atau tidak. Jadi, bisa dibilang peran partner hanya sebagai asisten saja dalam PTK ini bukan sebagai penentu pelaksanaan dan keberhasilan.

Sering terjadi guru menyelesaikan PTK sendirian. Guru melakukan PTK tanpa bekerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai peneliti dan praktisi pembelajaran. Guru harus bisa mengajar sekaligus menginvestigasi dalam situasi seperti itu, guru mengamati dirinya sendiri kapan melakukan tindakan (Suharsimi, 2002). Oleh karena itu, guru harus mampu melakukan introspeksi secara objektif.

Kelemahan yang muncul tentu saja dapat dikenali. Dengan bantuan PTK, guru sebagai peneliti dapat memeriksa/meneliti sendiri praktik belajarnya, PTK tanpa mengganggu tugas utamanya, memeriksa masalah yang dirasakan dan dipahami dengan baik, dan terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional.

Dalam praktiknya, guru melakukan PTK tanpa bekerjasama dengan peneliti. Namun, perlu dicatat bahwa PTK guru tanpa kerjasama dengan peneliti memiliki kelemahan karena praktisi pada umumnya (guru dalam hal ini) kurang paham dengan teknik-teknik dasar untuk mempelajari. Selain itu, guru biasanya tidak punya waktu untuk penelitian yang berhubungan dengan frekuensi kegiatan kelas. Akibatnya, hasil PTK akan tersedia tidak memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Sehubungan dengan tindakan, pengendalian konselor sekolah dapat bertindak sebagai asisten guru dalam melakukan PTK.

KESIMPULAN

Melalui pelaksanaan kerjasama PTK, beberapa tujuan sekunder (manfaat) dari PTK menjadi lebih terlihat (tercapai) dibandingkan bentuk penelitian lainnya. Model penelitian ini selalu direncanakan dan dilaksanakan bersama-sama oleh suatu kelompok yang terdiri dari guru mata pelajaran, dosen dan/atau kepala sekolah yang menjalin hubungan dengan mitra agar semua pihak dapat bertemu untuk membahas permasalahan yang muncul. Dalam proses penelitian ini, berbagai pihak tersebut dapat bertindak sebagai inovator untuk mempelajari hal tersebut dengan suasana kerja yang demikian, tim peneliti saling belajar dan saling melengkapi dari mulai identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan PTK sampai tahap refleksi dan penilaian.

Guru melakukan PTK tanpa bekerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai peneliti dan praktisi pembelajaran. Guru harus bisa mengajar sekaligus menginvestigasi dalam situasi seperti itu, guru mengamati dirinya sendiri kapan melakukan tindakan. Oleh karena itu, guru harus mampu melakukan introspeksi secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Brandt, R. 1993. "What Do You Mean Profesional". *Educational Leadership*, No. 6 March.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamidjoyo, Santoso S. 2002. "Status dan Peran Guru, Akibatnya pada Mutu Pendidikan" dalam Syarief, Ikhwanuddin dan Dodo Murtadlo. 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo
- Hasan, Iqbal. 2010. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham. Open University Press.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto dan Hisyam, Djihad. 2002. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya.
- T. Raka Joni, Kardiawarman dan Tisno J. 1998. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.